

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terpadat keempat setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Setiap tahunnya jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 sebesar 237 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% (BPS 2010). Peningkatan jumlah penduduk tersebut diikuti oleh peningkatan konsumsi beras nasional (Tabel 1).

Tabel 1. Data Jumlah Produksi dan Konsumsi Beras Nasional Tahun 2005 – 2010

Tahun	Produksi beras (juta ton)	Konsumsi beras (juta ton)
2005	34,96	35,74
2006	35,30	35,90
2007	37,00	36,35
2008	38,31	37,10
2009	36,37	38,00
2010	38,00	38,55

Sumber: BPS, 2010

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah produksi beras nasional belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Hal ini mendorong perlunya upaya peningkatan produksi beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia melalui peningkatan produksi hasil usahatani padi di Indonesia. Selama ini, kegiatan usahatani padi di Indonesia masih mengandalkan penggunaan input luar berupa penggunaan bahan agrokimia yang diadopsi dari teknologi revolusi hijau yang telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1963 (Sutanto, 2002).

Pertanian dengan teknologi revolusi hijau sering disebut sebagai pertanian konvensional, pertanian modern, atau pertanian industri. Pertanian dengan teknologi revolusi hijau disebut sebagai pertanian konvensional karena teknologi tersebut sangat umum digunakan di seluruh dunia dan pada kebanyakan komoditi pertanian penting. Pertanian konvensional dinamakan pertanian modern karena pertanian ini memanfaatkan berbagai masukan produksi berupa hasil teknologi modern anorganik seperti benih varietas unggul, pupuk buatan dan pestisida

kimia. Hasil teknologi modern tersebut merupakan input yang diproses pabrik yang digunakan dalam usahatani untuk menghasilkan pangan dan hasil pertanian lainnya sehingga pertanian konvensional juga dikenal sebagai pertanian industri (Gliessmann, 2007).

Teknologi revolusi hijau merupakan teknologi budidaya tanaman padi yang pada waktu itu disosialisasikan oleh pemerintah dengan istilah Panca Usahatani, yaitu pengolahan tanah, pemupukan dengan pupuk buatan, perbaikan jaringan pengairan, penanaman benih unggul, serta pengendalian hama dan penyakit dengan pestisida. Teknologi ini menggunakan teknik bercocok tanam intensif dengan ciri pemakaian pestisida dan pupuk kimia sintetis. Teknologi revolusi hijau diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan seluruh penduduk yang setiap tahun selalu meningkat (Untung, 2007).

Melalui program revolusi hijau, produksi pangan di Indonesia meningkat. Sekitar tahun 1983 hingga 1984, program BIMAS (Bimbingan Massal) sebagai salah satu realisasi dari revolusi hijau telah mencapai swasembada beras, sehingga hal tersebut mampu mengatasi kerawanan pangan yang terjadi. Peningkatan produksi pangan tersebut tidak terlepas dari penggunaan teknologi modern seperti bibit unggul, pupuk kimia, pestisida, herbisida, zat pengatur tumbuh, dan sistem tanam monokultur.

Berdasarkan pertimbangan fisik dan ekonomi, pertanian anorganik dianggap berhasil menanggulangi kerawanan pangan, namun harus dibayar mahal dengan semakin meningkatnya kerusakan atau degradasi yang terjadi di permukaan bumi, seperti kerusakan hutan, penurunan keanekaragaman hayati, penurunan kesuburan tanah, akumulasi senyawa kimia di dalam tanah maupun perairan, erosi dan kerusakan lainnya. Saat ini masih menjadi dilema antara usaha untuk meningkatkan produksi pangan menggunakan produk agrokimia yang bersifat anorganik dengan usaha untuk pelestarian lingkungan yang berusaha mengendalikan atau membatasi penggunaan bahan-bahan tersebut. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia sintetis yang berlebihan dan tidak terkendali akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan (Sutanto, 2002).

Untuk mengatasi agar dampak negatif yang ditimbulkan tidak berkelanjutan, muncul inisiatif dari para ahli pertanian dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli terhadap lingkungan untuk mengembangkan sistem pertanian alternatif yang secara ekologi ramah terhadap lingkungan, namun produksinya dapat mencukupi kebutuhan pangan dengan kualitas yang baik dan sehat. Berdasarkan inisiatif tersebut muncul gagasan untuk kembali bercocok tanam dengan cara tradisional dan hanya menggunakan bahan-bahan organik. Alternatif tersebut disebut dengan pertanian organik.

Perkembangan pertanian organik ternyata diikuti oleh perkembangan gaya hidup masyarakat yang mensyaratkan konsumsi produk-produk organik. Saat ini gaya hidup sehat dengan slogan "*Back to Nature*" telah menjadi tren baru masyarakat dunia. Masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia anorganik, seperti pupuk dan pestisida kimia sintetis serta hormon tumbuh dalam produksi pertanian ternyata menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan.

Peluang pasar produk pangan organik, terutama padi organik masih terbuka lebar baik di dalam maupun luar negeri. Kontribusi pasar organik untuk wilayah Asia termasuk Indonesia masih potensial untuk dikembangkan. Di Indonesia, permintaan pasar untuk beras organik selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data prediksi permintaan pasar beras organik di Indonesia tahun 2005-2009 yang tercantum pada Tabel 2, diketahui terjadi peningkatan permintaan rata-rata sebesar 20% per tahun.

Tabel 2. Jumlah Produksi dan Permintaan Pasar Beras Organik di Indonesia Tahun 2005-2009

Tahun	Produksi (Kw)	Permintaan Pasar (Kw)
2005	550.300	550.330
2006	557.179	660.360
2007	563.865	792.432
2008	570.519	950.918
2009	577.080	1.141.102

Sumber : Ahmad, 2007

Berbagai penilaian positif tentang usahatani organik baik dari aspek kelestarian lingkungan maupun peluang pasar ternyata belum mampu menarik minat petani untuk beralih dari pertanian anorganik ke pertanian organik. Salah

satu faktor penghambatnya adalah persepsi petani terhadap pertanian organik. Persepsi tidak selalu identik dengan pengambilan keputusan, dalam hal ini adalah keputusan berusahatani organik atau anorganik. Petani organik belum tentu memiliki persepsi yang positif tentang usahatani organik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya motivasi, yaitu adanya dorongan karena adanya suatu proyek dari pemerintah maupun swasta, atau hanya ikut-ikutan sehingga mungkin belum melakukan budidaya organik sesuai anjuran. Begitupun sebaliknya, petani anorganik yang memiliki persepsi positif tentang pertanian organik belum tentu melakukan budidaya secara organik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya keterbatasan modal dan ketidakberanian untuk mengambil resiko. Persepsi petani yang baik dan benar tentang pertanian organik sangat penting bagi pengembangan pertanian organik selanjutnya, karena merupakan dasar pemahaman tentang apa dan bagaimana pertanian organik itu.

Usahatani merupakan bagian dari pertanian. Usahatani sebagai kegiatan untuk memproduksi pertanian pada akhirnya dinilai dari biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang diterima, dan pendapatan yang merupakan keuntungan dari usahatani tersebut. Analisis usahatani bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang dibutuhkan untuk melakukan usahatani dan penerimaan yang diperoleh, sehingga dapat diukur besarnya pendapatan dari usahatani tersebut.

Konsep pertanian organik telah dicoba diterapkan di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang sekitar awal tahun 2000. Dari hasil penelitian awal di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, diketahui jumlah petani padi organik lebih sedikit dibandingkan petani padi anorganik. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi petani tentang usahatani padi organik dan pendapatan usahatani padi organik di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.

## 1.2. Rumusan Masalah

Saat ini pertanian organik semakin populer. Pertanian organik dianggap mampu mengatasi permasalahan yang diakibatkan oleh praktek pertanian

anorganik karena ramah lingkungan dan menjaga keberlangsungan ekologi dalam jangka panjang. Pertanian organik merupakan pertanian yang menghindari penggunaan input kimia sintetis. Dalam pertanian organik input yang digunakan berasal dari alam sebagai upaya untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah baik dalam bentuk residu, limbah pertanian maupun ternak, dengan tujuan untuk memberi makanan pada tanaman dengan sistem alami dan siklus biologi untuk menjamin kesehatan tanah serta mengembalikan kemampuan produktifitas tanah.

Pertanian organik telah dilakukan petani padi di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang sejak awal tahun 2000. Penggunaan input yang berasal dari alam yang dilakukan pada pertanian organik lebih murah dibandingkan input bahan kimia sintetis sehingga mampu menekan biaya produksi usahatani dan diharapkan akan meningkatkan pendapatan petani padi organik. Namun tidak semua petani padi di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang telah menerapkan sistem pertanian organik. Padahal saat ini telah terjadi perubahan persepsi dan preferensi konsumen yang cenderung kepada produk pertanian organik, sehingga peluang pasar untuk produk pertanian organik semakin terbuka luas. Selain itu pertanian organik lebih menguntungkan dari aspek ekonomis maupun ekologis.

Pada kenyataannya masih banyak petani padi yang ragu terhadap hasil pertanian organik dan cenderung mempertahankan sistem pertanian anorganik. Salah satu faktor penghambat petani untuk beralih ke pertanian organik adalah adanya kesalahan persepsi mengenai pertanian organik. Dalam jangka pendek, hasil produksi menggunakan bahan organik tidak akan setinggi jika menggunakan bahan kimia sintetis. Hal ini dikarenakan adanya degradasi daya dukung lahan akibat aplikasi bahan kimia sintetis selama puluhan tahun. Dalam jangka panjang, pertanian organik lebih menguntungkan karena dapat menjaga produktifitas lahan sehingga kegiatan budidaya pertanian dapat berkelanjutan dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Namun, bagi sebagian petani padi, usahatani padi organik masih dipersepsikan negatif. Banyak faktor yang mempengaruhi sehingga terjadi kesalahan persepsi tentang pertanian

organik. Ada kecenderungan karakteristik individu seperti usia, tingkat pendidikan, kepentingan, minat, kebutuhan, pengalaman, dan motivasi turut berpengaruh terhadap persepsi tersebut. Keterbatasan informasi yang diterima juga ikut mempengaruhi persepsi mereka terhadap usahatani padi organik.

Pemerintah Indonesia dalam upaya untuk meningkatkan produksi pertanian, berusaha meringankan beban biaya yang ditanggung petani dengan cara memberikan subsidi harga pupuk dan pestisida kimia sejalan dengan program intensifikasi. Adanya program intensifikasi menyebabkan pupuk dan pestisida kimia menjadi faktor produksi yang tidak dapat ditinggalkan. Petani kurang menyadari bahwa penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang dilakukan secara terus-menerus tanpa diimbangi dengan penggunaan bahan organik memiliki dampak negatif terhadap kondisi lahan pertanian dan hasil produksi. Penggunaan input bahan kimia hanya mampu meningkatkan produksi dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang akan menurunkan produksi pertanian baik secara kuantitas maupun kualitas karena kesuburan tanah akan semakin berkurang sehingga dalam jangka panjang tidak akan dapat digunakan untuk kehidupan tanaman. Berbagai penyakit atau hama baru akan muncul dan resisten yang akan menyerang tanaman.

Penggunaan input kimia yang relatif praktis membuat petani ketergantungan. Akibatnya subsidi yang ditanggung pemerintah semakin besar pula, sehingga secara perlahan pemerintah mengurangi besaran subsidi tersebut. Kondisi ini akan membuat biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli input kimia semakin besar padahal jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah peningkatan hasil pertanian.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi petani tentang usahatani padi organik di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana perbandingan usahatani padi organik dengan anorganik dari aspek biaya, penerimaan, dan pendapatan di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi petani tentang usahatani padi organik di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.
2. Untuk membandingkan usahatani padi organik dengan anorganik dari aspek biaya, penerimaan, dan pendapatan di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi beberapa kalangan yang ingin mengembangkan pertanian organik di Indonesia, antara lain:

1. Bagi kalangan pemerintahan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam proses sosialisasi pertanian organik kepada petani di Indonesia, dan juga sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian pada masa yang akan datang.
2. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan mampu mendorong berkembangnya penelitian pertanian organik lebih lanjut.
3. Bagi masyarakat dan pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan, serta dapat membuka pikiran mereka mengenai praktek pertanian organik di Indonesia yang masih membutuhkan partisipasi atau usaha pengembangan lebih lanjut dari masyarakat, khususnya kalangan petani.